

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan adalah catatan resmi yang mencerminkan aktivitas keuangan dan berfungsi sebagai sarana komunikasi antara manajer dan pengguna laporan keuangan (Kumala *et al.*, 2024). Laporan ini merupakan hasil dari akuntabilitas keuangan atas aktivitas operasional suatu entitas, yang disajikan kepada manajemen dan pihak lain untuk memberikan gambaran tentang kondisi keuangan serta hasil operasi yang telah dilakukan oleh organisasi tersebut (Rachman dan Handayani, 2023). Sebagai tahap akhir dari proses akuntansi, laporan keuangan memiliki peran penting dalam mengukur dan mengevaluasi kinerja perusahaan (Wijaya, 2022). Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan disajikan kepada berbagai pihak yang berkepentingan, seperti investor, kreditur, karyawan, pemasok, pelanggan, pemerintah, dan masyarakat, untuk dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan (Putri *et al.*, 2022).

Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 tahun 2022, laporan keuangan merupakan penyajian yang terstruktur mengenai posisi dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang berguna bagi berbagai pengguna laporan dalam pengambilan keputusan ekonomi (Setiadi dan Dewi, 2023). Bagi entitas yang telah mempublikasikan laporan keuangannya, transparansi informasi keuangan merupakan kewajiban yang diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No 29 Tahun 2016 mengenai penyajian laporan keuangan tahunan perusahaan atau emiten. Oleh karena itu, laporan keuangan perusahaan harus disampaikan dengan integritas yang tinggi sesuai Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) tahun 2014 No. 1 sehingga para pemangku kepentingan seperti kreditur dan investor membuat keputusan secara tepat (Ario *et al.*, 2020).

Haq dkk. (2017) mengemukakan bahwa laporan keuangan yang memenuhi kriteria kualitatif memiliki beberapa karakteristik, seperti yang dijelaskan dalam PSAK No. 1 tahun 2014, yaitu dapat dipahami, relevan, andal, dan dapat dibandingkan. Integritas adalah konsep yang mencerminkan konsistensi antara tindakan dan nilai-nilai prinsip (Setiadi dan Dewi, 2023). Integritas laporan keuangan berarti bahwa semua yang disajikan dalam laporan tersebut harus mencerminkan keadaan yang sebenarnya, karena informasi tersebut harus dapat dipertanggungjawabkan. Namun, masih banyak laporan keuangan yang dimanipulasi sehingga tidak mencerminkan kondisi yang sebenarnya (Budiman dan Rivandi, 2023). Oleh karena itu, sangat penting bagi setiap perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan yang berintegritas agar informasi yang disampaikan sesuai dengan kenyataan.

Integritas laporan keuangan mengacu pada sejauh mana laporan keuangan yang disajikan mencerminkan informasi yang akurat dan jujur (Kumala et al., 2021). Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam PSAK No. 1 tentang penyajian Laporan Keuangan Revisi 2013, laporan keuangan adalah penyajian disusun dari posisi dan kinerja keuangan suatu entitas. Pernyataan Konsep Akuntansi Keuangan No. 2 (SFAC No. 2) juga mendukung hal ini. Tandai pesan Salin pesan Ekspormenjelaskan bahwa kriteria integritas laporan keuangan seharusnya menyajikan transaksi, peristiwa dan kondisi lainnya secara jujur didalam entitas. SFAC menegaskan bahwa *relevance* dan *reliability* merupakan karakteristik kualitatif laporan keuangan. Karakteristik *relevance* adalah laporan keuangan sanggup untuk memberikan perbedaan agar dapat membantu para pemakai dalam mengambil keputusan, sedangkan karakteristik *reliability* adalah ukuran yang berdasarkan pada kesetiaan (*faithfulness*) sehingga memberikan jawaban yang dibutuhkan oleh pengguna laporan keuangan dan dapat dipercaya. Oleh karena itu dengan memenuhi karakteristik *relevance* dan *reliability* dapat dikatakan bahwa suatu laporan keuangan sudah berintegritas.

Integritas informasi dalam laporan keuangan mencerminkan keandalan informasi akuntansi yang dihasilkan dari suatu laporan keuangan, yang mencakup aspek kejujuran dalam penyajian, dapat dipercaya dan netralitas (Talu dan Wahyuningsih, 2023). Namun pada kenyataannya masih terdapat beberapa kasus

manipulasi laporan keuangan, sehingga sulit untuk mengetahui tingkat integritas pada suatu laporan keuangan (Supandi dan Suryani, 2020). Manipulasi laporan keuangan adalah praktik yang tidak etis dimana informasi keuangan organisasi disajikan dengan cara yang tidak akurat atau menyesatkan (Avriandi *et al.*, 2023). Manipulasi laporan keuangan adalah tindakan dimana perusahaan menyajikan informasi keuangan yang tidak sesuai dengan kenyataan untuk mencapai tujuan tertentu, seperti meningkatkan harga saham atau mencapai target keuangan (Simon, 2022). Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya manipulasi pelaporan keuangan di Indonesia antara lain tekanan keuangan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi. Tekanan keuangan sering kali datang dari kebutuhan untuk mencapai tujuan finansial atau mengatasi kesulitan finansial. Peluang muncul ketika ada kelemahan dalam pengawasan atau sistem pengendalian internal yang memungkinkan terjadinya manipulasi. Rasionalisasi dan kompetensi mengacu pada legitimasi dan kemampuan individu untuk memanipulasi, sedangkan arogansi terlihat pada perilaku manajer yang menganggap dirinya tidak dapat ditangkap (Ikbal *et al.*, 2020).

Manipulasi laporan keuangan akan menimbulkan kerugian finansial yang signifikan bagi pemegang saham dan mengganggu stabilitas perekonomian. Selain itu, dapat mempengaruhi keputusan manajemen, investor, dan kreditur (Purwanti *et al.*, 2022). Di Indonesia, pemalsuan laporan keuangan tidak hanya terjadi di sektor swasta tetapi juga di lembaga-lembaga negara (Febby dan Kholmi, 2024). Selain itu, usaha kecil dan menengah lebih rentan terhadap manipulasi dibandingkan emiten karena lemahnya pengawasan (Achmad *et al.*, 2022). Oleh karena itu, pemantauan yang lebih ketat dan sistem deteksi yang efektif diperlukan untuk mencegah gangguan di masa depan.

Laporan dari EmitenNews.com (2024) PT Indofarma Tbk diduga melakukan praktik manipulasi Laporan keuangan periode 2020-2023. Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) menemukan indikasi kecurangan itu, seperti tertuang dalam Laporan Hasil Pemeriksaan (LHP) Investigatif atas pengelolaan keuangan PT Indofarma Tbk, anak perusahaan dan instansi terkait lainnya. Hasil audit mengindikasikan adanya manipulasi laporan keuangan yang berpotensi merugikan negara sebesar Rp371,8 miliar. Temuan ini mencakup penggelembungan

persediaan, rekayasa transaksi dan pencatatan fiktif yang menyebabkan laporan keuangan perusahaan tidak mencerminkan kondisi sebenarnya. Kejaksaan Tinggi DKI Jakarta menetapkan tiga tersangka dalam perkara dugaan tindak pidana korupsi dalam pengelolaan keuangan PT Indofarma Tbk dan anak perusahaan tahun 2020-2023. Tersangka pertama, Direktur Utama PT Indofarma Tbk tahun 2019-2023 AP melakukan manipulasi Laporan Keuangan PT Indofarma Tbk tahun 2020 dengan membuat piutang dan uang muka pembelian produk alat kesehatan fiktif sehingga seolah-olah target perusahaan terpenuhi. Kedua, Direktur PT Indofarma Global Medika (IGM) tahun 2020-2023 melakukan penjualan Panboo ke anak usaha PT IGM yakni Promedik. Padahal, Promedik tidak memiliki kemampuan untuk melakukan pembelian sehingga merugikan PT IGM. Ketiga GSR dan *Head of Finance* PT IGM tahun 2019-2021 berinisial CSY turut dijadikan tersangka dalam kasus ini. CSY diperintah oleh GSR untuk membuat klaim diskon fiktif dari beberapa vendor dan mencari pendanaan non perbankan untuk memenuhi operasional PT. Indofarma Tbk dan PT. IGM. CSY juga berperan dalam membentuk unit baru *fast moving consumer goods* (FMCG) yang diduga untuk melakukan transaksi fiktif (Bisnis.com, 2024).

Pada kasus tersebut PT. Indofarma Tbk menunjukkan terjadinya skandal manipulasi keuangan yang merupakan kegagalan integritas laporan keuangan dalam memenuhi kebutuhan informasi bagi pengguna laporan keuangan, diantaranya membuat piutang dan uang muka pembelian produk alat kesehatan fiktif seolah-olah target perusahaan terpenuhi, membentuk unit baru *fast moving consumer goods* (FMCG) untuk melakukan transaksi fiktif, dan melakukan penjualan Panboo ke Promedik, padahal Promedik tidak memiliki kemampuan untuk melakukan pembelian. Apabila tidak ditangani dengan serius, hal ini dapat menyebabkan kerugian bagi investor dan mengurangi integritas perusahaan hadapan publik. Mayangsari (2003) menyatakan bahwa integritas laporan keuangan dijadikan ukuran sejauh mana laporan keuangan yang dilaporkan menunjukkan informasi yang jujur dan benar. Integritas laporan keuangan juga mengurangi risiko terkait dengan pelaporan palsu, memperkuat fondasi keberlanjutan pasar modal serta mendorong investasi yang bertanggung jawab (Metawa *et al.*, 2023).

Integritas laporan keuangan dalam penelitian ini diukur menggunakan prinsip konservatisme (Fahmi dan Jeremiah, 2023). Konservatisme dalam akuntansi identik dengan penyajian laporan keuangan yang penuh dengan kehati-hatian (*understate*). Laporan keuangan yang *understate* dinilai akan lebih *reliable* dan karakteristik utama laporan keuangan dipenuhi dengan informasi, sehingga cenderung lebih berintegritas dan risikonya lebih kecil dari penyajian laporan keuangan yang terlalu optimis (*overstate*) (Qatrunnada *et al.*, 2024). Namun seiring dengan adanya konvergensi *International Financial Reporting Standards (IFRS)*, prinsip konservatisme digantikan oleh *prudence accounting*. *Prudence accounting* dapat diartikan sebagai suatu bentuk adaptasi dari prinsip konservatisme yang sudah tidak sesuai dengan penerapan yang ada saat ini (Hikmah, 2013). *Prudence accounting* adalah suatu prinsip yang mengakui pendapatan suatu perusahaan dalam periode tertentu yang sifatnya masih belum pasti (berpotensi), dalam memenuhi prasyarat pengakuan pendapatan (*revenue recognition*) tetapi dengan menerapkan konsep kehati-hatian dalam pengungkapannya (Arsita dan Kristanti, 2019). Setelah SAK mengadopsi IFRS, IASB menyatakan bahwa baik *prudence accounting* maupun konservatisme bukanlah kualitas informasi akuntansi yang diinginkan, sehingga mereka mengembangkan IFRS dengan harapan laporan keuangan dapat menjadi relevan dan andal. Namun, dalam praktiknya, perusahaan tetap harus mengizinkan penerapan IFRS di tengah. Salah satu cara yang dianggap baik untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan menerapkan prinsip *prudence accounting* pada tingkatan yang tepat dalam laporan keuangan. Prinsip *prudence accounting* dan konservatisme memiliki perbedaan mendasar terkait pengakuan pendapatan. Dalam *prudence accounting* pendapatan dapat diakui jika standar pengakuan pendapatan telah terpenuhi, meskipun realisasinya belum terjadi. Sementara itu, konsep konservatisme mengharuskan pengakuan beban terlebih dahulu sebelum mengakui pendapatan.

Purnamasari dkk, (2023) mengukur *prudence accounting* menggunakan metode CONNAC menurut Givoly dan Hayn, (2000). Metode ini mengukur tingkat *prudence accounting* menggunakan ukuran akrual yang lebih fokus terhadap laba rugi, bukan mengenai reaksi pasar. Berdasarkan metode ini perusahaan dikatakan memiliki nilai tingkatan *prudence accounting* yang tinggi jika nilai CONACC < 0

sebaliknya jika perusahaan memiliki tingkat *prudence accounting* yang rendah apabila nilai $CONNAC > 0$ (Wijaya, 2022). Adapun data penerapan *prudence accounting* pada perusahaan sektor *healthcare* selama tahun 2019-2023 sebagai berikut :

Tabel 1. 1
Perusahaan Sektor Healthcare Tahun 2019-2023

NO	KODE SAHAM	TAHUN				
		2019	2020	2021	2022	2023
1	BMHS	-	0.033	0.021	0.001	0.011
2	CARE	0.001	0.011	0.011	0.011	0.007
3	DGNS	0.032	-0.281	-0.022	0.078	-0.099
4	HALO	-	-	0.093	-0.229	-0.337
5	HEAL	0.045	0.076	0.075	0.064	0.086
6	IRRA	0.142	-0.147	0.297	-0.105	-0.041
7	MEDS	0.377	-0.347	-0.263	0.003	0.046
8	MIKA	0.018	0.009	0.106	0.006	0.043
9	MMIX	-	-0.303	0.174	-0.308	-0.362
10	MTMH	0.001	0.157	0.115	0.009	0.181
11	OMED	-	-	-0.038	0.079	-0.049
12	PRAY	-	-	0.041	0.038	0.009
13	PRDA	0.065	0.074	0.057	0.033	0.056
14	PRIM	-	-	-	0.119	0.022
15	RSCH	-	-	-	0.111	-0.115
16	RSGK	-	-	0.034	0.047	0.004
17	SAME	0.136	0.251	0.021	0.029	0.022
18	SILO	0.127	0.144	0.143	0.101	0.077
19	SRAJ	0.042	0.042	0.035	0.044	0.017
20	SURI	-	-0.076	0.077	0.017	-0.242
21	DVLA	0.028	-0.028	0.139	-8.323	-0.018
22	IKPM	-	-	-	0.053	0.011
23	INAF	0.021	0.027	0.065	0.206	0.693
24	KAEF	0.102	0.057	0.029	7.936	0.083
25	KLBF	0.002	-0.063	0.016	-0.081	0.005
26	MERK	0.035	0.035	0.003	0.019	0.021
27	PEHA	0.051	0.111	0.097	0.081	0.023
28	PEVE	-	-	-0.044	-0.055	-0.107
29	PYFA	0.438	-0.479	0.142	0.431	-0.297
30	SCPI	-	0.037	0.283	0.009	0.089
31	SIDO	0.008	0.026	0.015	0.001	0.027

32	SOHO	-	0.127	0.016	-0.217	-0.231
33	TSPC	0.124	-0.145	-0.019	0.049	-0.004

Sumber : data diolah dari <https://www.idx.co.id>

Berdasarkan tabel 1.1 terlihat bahwa penerapan prinsip *prudence accounting* untuk mengukur integritas laporan keuangan pada perusahaan sektor *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2023. Hasil data di atas menunjukkan bahwa dari 33 perusahaan terdapat 14 perusahaan yang sudah menerapkan *prudence accounting* dan 19 perusahaan tidak menerapkan *prudence accounting* dalam penyajian laporan keuangannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat 57% perusahaan yang tidak memiliki integritas dalam penyajian laporan keuangan dan 43% perusahaan yang memiliki integritas dalam penyajian laporan keuangan.

Integritas laporan keuangan penting bagi stakeholder karena laporan keuangan merupakan sumber informasi yang penting bagi perusahaan. Namun pada kenyataannya masih banyak perusahaan yang tidak memperhatikan dan menerapkan integritas laporan keuangan (Budiman dan Rivandi, 2023).

Pada penelitian ini beberapa faktor yang akan diteliti diantaranya yaitu *intellectual capital* dari penelitian Budiman dan Rivandi (2023), *leverage* dari penelitian Talu dan Wahyuningsih (2023), *financial distress* dari penelitian Talu dan Wahyuningsih (2023), dan kepemilikan manajerial dari penelitian Galingging dan Yulianto (2024). Faktor pertama yang diperkirakan dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan adalah *intellectual capital* (Izdihar dan Karmudiandri, 2022). *Intellectual capital* adalah salah satu aset tidak berwujud yang dimiliki oleh perusahaan yang berlandaskan ilmu pengetahuan (*knowledge asset*) dan dapat berfungsi sebagai sumber kekayaan serta pendorong inovasi bagi perusahaan (Palebangan dan Majidah, 2021). *Intellectual capital* merupakan bagian penting karena jika *intellectual capital* dalam perusahaan terus dikembangkan maka akan cenderung meningkatkan produktivitas perusahaan serta karyawan yang bekerja dalam perusahaan (Hapiansyah *et al.*, 2024). *Intellectual capital* terdiri dari tiga elemen, yaitu *Human Capital* (yang berhubungan dengan tenaga kerja), *Structural Capital* (pengetahuan yang terkait dengan perusahaan), dan *Capital Employed* (pengetahuan yang dimiliki oleh karyawan). Oleh karena itu *intellectual capital*

yang berkualitas seperti pengetahuan, keterampilan, dan keahlian yang memadai akan berdampak pada kinerja Sumber Daya Manusia (SDM) perusahaan yang baik, sehingga dapat menyampaikan informasi perusahaan melalui laporan keuangan yang berintegritas.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Palebangan dan Majidah (2023), Negara *et al.* (2024), Rachman dan Handayani (2023), Izdihar dan Karmudiandri (2022), dan Sidik *et al.* (2023) menyatakan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Namun hal ini berbeda dengan penelitian Junita dan Nurbaiti (2024), Hapiansyah *et al.* (2024), Budiman dan Rivandi (2023), Suzan dan Putri (2022) yang menyatakan bahwa *intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Hasil sama menurut Nafis *et al.* (2023) menyatakan bahwa *intellectual capital* berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan. Hal tersebut karena *intellectual capital* merupakan salah satu faktor penting dalam suatu perusahaan dan untuk mengoptimalkannya diperlukan adanya pengembangan yang meliputi HCE (*Human Capital*), SCE (*Structural Capital*) dan CEE (*Capital Employee*) sehingga dapat memberikan *value added* guna meningkatkan produktivitas perusahaan. Sedangkan masih banyak perusahaan yang belum sepenuhnya menerapkan tindakan kejujuran dalam mengelola laporan keuangan, sehingga pengungkapan modal intelektual tingkat kualitasnya masih rendah.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan adalah *leverage* (Palebangan dan Majidah, 2021). *Leverage* adalah kebijakan pembiayaan yang berhubungan dengan pilihan perusahaan dalam menginvestasikan dana perusahaan (Kumala *et al.*, 2024). Rasio *leverage* merupakan rasio yang dipakai untuk mengukur sejauh mana perusahaan membiayai asetnya melalui utang. Kondisi utang dalam perusahaan dapat diamati melalui rasio *leverage*. Rasio *leverage* mengindikasikan seberapa banyak utang digunakan untuk mendanai aset yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar rasio utang, semakin tinggi resiko perusahaan (Kasmir, 2015). Perusahaan dengan resiko tinggi tentunya kurang menarik minat investor (Danuta dan Wijaya, 2020). Oleh karena itu perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi wajib mengungkapkan informasi secara lengkap agar tidak terjadi asimetri informasi bagi pengguna laporan keuangan, dan untuk

mewujudkan hal ini, manajemen perlu menyusun laporan yang memiliki integritas, agar tetap menarik minat investor.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Palebangan dan Majidah (2023), Budiman dan Rivandi (2023), Kumala *et al.* (2021), Sherina dan Wijaya (2019), dan Fatimah *et al.* (2020) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Namun hal ini berbeda dengan penelitian Andini *et al.* (2024), Wardhani dan Samrotun (2020), Wahyuliza dan Geni (2021), dan Feronika *et al.* (2023) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Hasil sama menurut Danuta dan Wijaya (2020) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan. Hal tersebut karena semakin rendah tingkat *leverage*, maka integritas laporan keuangan akan semakin meningkat. Sehingga, rendahnya jumlah hutang yang dimiliki perusahaan menunjukkan perusahaan memiliki resiko yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan adalah *financial distress* (Lestari dan Shanti, 2024). *Financial distress* menunjukkan kondisi perusahaan yang sedang menghadapi masalah finansial (Wijaya, 2022). Krisis keuangan merupakan kondisi di mana perusahaan mengalami tekanan yang ditandai dengan ketidakmampuan dalam menyediakan modal kerja atau likuiditas (Setiadi dan Dewi, 2023). Saat menghadapi *financial distress*, suatu perusahaan akan menunjukkan penurunan dalam kinerja keuangannya, sehingga manajer seringkali melakukan tindakan manajemen laba untuk tetap memperoleh reaksi positif dari para investor meskipun (Andini *et al.*, 2024). Oleh sebab itu, walaupun perusahaan menghadapi masalah keuangan, manajer akan menyusun laporan keuangan dengan tepat, jujur, dan adil sesuai standar akuntansi demi memperoleh integritas dalam laporan keuangan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Shanti (2024), Lestari dan Nafsiah (2024), Zen dan Hidayat (2024), Lilianny dan Arisman (2021), dan Purnamasari dkk., (2023) menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Namun hal ini berbeda dengan penelitian Andini *et al.* (2024), Mahendra dan Syofyan (2023), Wijaya (2022), Sonia dan

Nazir (2022), dan Halim (2021) yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan. Maka dari itu *financial distress* memberikan ketidak pengaruhannya, karena meskipun perusahaan mengalami *financial distress* tidak menentukan bahwa laporan yang disajikan adalah hasil praktik manipulasi untuk menutupi keadaan yang sebenarnya.

Faktor keempat yang dapat mempengaruhi integritas laporan adalah kepemilikan manajerial (Andini *et al.*, 2024). Kepemilikan manajerial adalah besarnya kepemilikan saham yang dimiliki oleh direktur dan manajer perusahaan (Qatrunnada *et al.*, 2024). Adanya pihak manajemen yang memiliki saham pada perusahaan dapat menumbuhkan semangat manajemen untuk memaksimalkan kinerja perusahaan karena pihak manajemen juga turut mempunyai perusahaan (Ardani dan Aryati, 2023). Mengingat tanggung jawab manajemen yang lebih tinggi dalam mengelola perusahaan, manajemen akan menyajikan informasi dalam laporan keuangan tahunan dan menjelaskan realita ekonomi yang muncul. Oleh karena itu, rasio manajemen yang lebih besar meningkatkan integritas laporan keuangan tahunan (Wardhani dan Samrotun, 2020). Selain itu, kehadiran kepemilikan saham oleh manajer perusahaan memainkan peran penting dalam mengurangi kemungkinan manajer oportunistik. Sehingga manajer akan lebih memperhatikan semua risiko dalam pengambilan keputusan dan meningkatkan integritas dalam laporan keuangan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Andini *et al.* (2024), Qatrunnada *et al.* (2024), Setiadi dan Dewi (2023), Ardani dan Aryati (2023), dan Ulfa dan Challen (2020) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Namun hal ini berbeda dengan penelitian Sabat *et al.* (2024), Putri *et al.* (2022), Santoso dan Andarsari (2022), Istutik *et al.* (2022), dan Danuta dan Wijaya (2020) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Maka dari itu kepemilikan manajerial memberikan ketidak pengaruhannya karena manajemen umumnya memiliki saham perusahaan, namun kepemilikan pribadi saja tidak cukup untuk memberikan peluang dalam pengambilan keputusan dan hak suara.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Talu dan Wahyuningsih (2023). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah: Pertama, objek yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan sektor *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2019-2023. Kedua, penelitian ini mengganti variabel ukuran perusahaan dengan variabel kepemilikan manajerial dari penelitian Galingging dan Yulianto (2024) dan menambahkan variabel *intellectual capital* dari penelitian Budiman dan Rivandi (2023). Alasan peneliti mengganti dan menambahkan variabel dalam penelitian ini karena berdasarkan saran dan rekomendasi yang diberikan dalam penelitian Talu dan Wahyuningsih (2023) sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih signifikan. Ketiga, penelitian terdahulu masih ada kesenjangan mengenai variabel *intellectual capital*, *leverage*, *financial distress*, dan kepemilikan manajerial.

Berdasarkan pemaparan latar belakang, peneliti berkeyakinan bahwa penelitian ini cukup menarik untuk diteliti sehingga peneliti mengajukan judul **“Pengaruh *Intellectual Capital*, *Leverage*, *Financial Distress*, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Integritas Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor *Healthcare* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Dilihat dari permasalahan di atas, dirumuskan masalah yang dapat disusun sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Integritas Laporan Keuangan?
2. Bagaimana pengaruh *Leverage* terhadap Integritas Laporan Keuangan?
3. Bagaimana pengaruh *Financial Distress* terhadap Integritas Laporan Keuangan?
4. Bagaimana pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Integritas Laporan Keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah disusun di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti atau fakta empiris dan model yang dapat menjelaskan terkait :

1. Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Integritas Laporan Keuangan.
2. Pengaruh *Leverage* terhadap Integritas Laporan Keuangan.
3. Pengaruh *Financial Distress* terhadap Integritas Laporan Keuangan.
4. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Integritas Laporan Keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi, pengetahuan dan juga wawasan terkait dengan pengaruh *intellectual capital*, *leverage*, *financial distress*, dan kepemilikan manajerial terhadap integritas laporan keuangan.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan / Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan dalam pengambilan keputusan bagi pihak manajemen perusahaan dalam penerapan integritas laporan keuangan yang dipengaruhi oleh *intellectual capital*, *leverage*, *financial distress*, dan kepemilikan manajerial.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya terutama mengenai penelitian terkait integritas laporan keuangan.